

HARMONISASI IDENTITAS BUDAYA DAN MODERNITAS: STUDI KASUS PADA PERPUSTAKAAN WILAYAH SOEMAN HS, PROVINSI RIAU

Dewi Astuti^a, Rakhmanita^b, Sumaiyah Fitriandini^c

^aProgram Studi Arsitektur, dewi_astuti@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

^bProgram Studi Arsitektur, rakhmanita@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

^cProgram Studi Arsitektur, sumaiyah@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

The Soeman HS Regional Library in Riau Province not only serves as a place for book collections, but also as a center for information and cultural identity. This research uses exploratory methods and qualitative case studies to identify the architectural identity of this library that combines modern and traditional concepts. This building creates the impression of an open book, highlighting its function as a source of knowledge, with a façade that reflects Malay identity and the style of Riau Province. This study highlights the way elements of regional identity is presented in functional buildings and their application to modern buildings. Data were collected through observation, documentation, and literature study. The library's identity as a source of knowledge is emphasized through the form of book-like buildings and folklore reliefs in the outer hallway. As offices, glass facades and formal workspaces reflect modernity and efficiency. Malay culture is reflected through the roof of Rehal Al-Quran and wajik motifs on the façade of the building. The study illustrates how the elements blend harmoniously, creating a place of knowledge that embraces cultural heritage. The conclusion of this study emphasizes the importance of identity in the design of functional buildings that respect local culture.

Keywords: Library, Architectural Identity, Malay Culture, Functional Design, Riau Province.

ABSTRAK

Perpustakaan Wilayah Soeman HS di Provinsi Riau tidak hanya berfungsi sebagai tempat koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat informasi dan identitas budaya. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dan studi kasus kualitatif untuk mengidentifikasi identitas arsitektur perpustakaan ini yang menggabungkan konsep modern dan tradisional. Bangunan ini menciptakan kesan buku terbuka, menonjolkan fungsi sebagai sumber ilmu, dengan fasad yang mencerminkan identitas Melayu dan corak Provinsi Riau. Penelitian ini menyoroti cara penyajian unsur identitas daerah pada bangunan fungsional dan aplikasinya pada bangunan modern. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi literatur. Identitas perpustakaan sebagai sumber ilmu ditekankan melalui bentuk bangunan mirip buku dan relief cerita rakyat di lorong luar. Sebagai kantor, fasade kaca dan ruang kerja formal mencerminkan sisi modern dan efisiensi. Budaya Melayu tercermin melalui atap Rehal Al-Quran dan motif wajik pada fasad bangunan. Studi ini mengilustrasikan bagaimana elemen-elemen tersebut menyatu harmonis, menciptakan tempat pengetahuan yang merangkul warisan budaya. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya identitas dalam desain bangunan fungsional yang menghormati budaya setempat.

Kata Kunci: Perpustakaan, Identitas Arsitektur, Budaya Melayu, Desain Fungsional, Provinsi Riau

1. PENDAHULUAN

Perpustakaan, sebagai tempat koleksi buku dan sumber informasi, memiliki peran sentral dalam pemenuhan kebutuhan ilmu pengetahuan, hiburan, rekreasi, dan ibadah bagi masyarakat (Anas, 2022). Meskipun bisa diartikan sebagai koleksi pribadi, perpustakaan umumnya dikenal sebagai institusi besar yang didanai dan dioperasikan oleh kota atau lembaga, memberikan akses buku bagi masyarakat yang mungkin tidak mampu membeli banyak buku secara pribadi (Asy'ari, 2022).

Dalam konteks kemajuan pendidikan dan perbaikan metode belajar-mengajar, perpustakaan modern tidak hanya diartikan sebagai tempat menyimpan buku fisik. Kini, perpustakaan menjadi tempat akses

informasi dalam berbagai format, termasuk buku tercetak dan koleksi digital yang dapat diakses melalui jaringan komputer (Sa'adiyah dkk, 2019).

Perpustakaan di abad ke-21 telah merangkul tren seperti keberlanjutan, kesejahteraan, dan konektivitas *indoor/outdoor*, yang berkontribusi pada pelestarian identitas budaya sambil menggabungkan fitur-fitur modern. Penggunaan kembali dan adaptasi bangunan tua menjadi perpustakaan modern fungsional adalah salah satu cara untuk mempertahankan rasa identitas dan kepemilikan (Latimer, 2022). Selain itu, perpustakaan kontemporer dirancang untuk menjadi ruang multifungsi yang memenuhi beragam kebutuhan pengguna, menciptakan pengalaman emosional positif dan mempromosikan dialog dan pertukaran pengalaman (Osłowska, 2022). Diskusi tentang pembaca dan pustakawan lebih lanjut menyoroti peran perpustakaan yang berkembang dalam masyarakat dan dampaknya pada individu (Marsack, 2022). Pembangunan budaya perpustakaan, dengan fokus pada nilai-nilai inti, kerja sama, dan manajemen yang berorientasi pada orang, juga berkontribusi pada pengembangan hubungan interpersonal yang harmonis dan pembangunan citra perpustakaan yang baik (Yang, 2017). Akhirnya, disposisi fungsional perpustakaan di abad ke-21 sedang ditransformasikan untuk memenuhi kebutuhan era digital dan memastikan kelangsungan hidup mereka dalam menghadapi informasi *online* yang tidak terbatas (KOCA & STANKOVIC, 2019).

Salah satu contoh perpustakaan modern yang menjadi representatif kebutuhan saat ini adalah Perpustakaan Wilayah Soeman HS di Provinsi Riau (gambar 1).



Gambar 1. Perpustakaan Soeman Hs Bersebelahan Dengan Kantor Gubernur Riau

Terletak di jantung ibukota Provinsi Riau, perpustakaan ini, diresmikan pada 28 Oktober 2008, telah menjadi *landmark* penting di kota Pekanbaru. Dikelola oleh Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Riau, perpustakaan ini dibangun dengan dana APBD Riau sebagai bagian dari gerakan pendidikan "Riau Membaca." Kombinasi antara arsitektur Melayu dan modern menjadi pilihan perancang, menciptakan bangunan yang bukan hanya bentuk fisik buku terbuka, tetapi juga merefleksikan identitas budaya Melayu, terutama dalam fasad dan bentuk bangunan (gambar 2).

Bentuk modern bangunan perpustakaan ini bukan hanya representasi fisik belaka, melainkan juga mencerminkan fungsi sebagai tempat sumber ilmu. Lebih dari sekadar bentuk kotak-kotak yang umumnya dimiliki bangunan modern, perpustakaan ini dirancang untuk menggambarkan fungsi dan konsep bangunannya.



Gambar 2. Perspektif Bangunan Perpustakaan Soeman HS Yang Memperlihatkan Bangunan Berbentuk Buku Terbuka (Sumber: dipersip.riau.go.id)

Penelitian arsitektur ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai cara penyajian unsur identitas daerah pada bangunan fungsional, serta memberikan informasi tentang aplikasi identitas daerah pada bangunan modern. Dengan fokus pada Perpustakaan Wilayah Soeman HS, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan penting terkait peran identitas dalam desain bangunan fungsional yang menghormati dan merangkul warisan budaya setempat.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan analisis identifikasi dan interpretasi terhadap hasil pengamatan yang dilakukan pada Perpustakaan Wilayah Soeman HS di Pekanbaru, Riau. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksploratif, yang melibatkan eksplorasi lapangan di mana upaya dilakukan untuk memahami dan mengamati Arsitektur Identitas pada bangunan, khususnya pada fasad objek studi kasus. Setelah itu, analisis data yang terkumpul di lapangan dilakukan secara kualitatif oleh peneliti untuk menemukan fakta.

Untuk mendapatkan data observasi, beberapa metode melibatkan survei langsung ke lokasi objek studi kasus (Perpustakaan Wilayah Soeman HS di Pekanbaru), pengamatan langsung, dokumentasi objek studi kasus, dan interpretasi hasil observasi menjadi data yang dapat diolah dan dianalisis. Selain itu, data literatur juga dikumpulkan dari sumber tertulis seperti buku dan informasi dari internet.

Penelitian ini termasuk dalam jenis Studi Kasus karena mengadopsi pendekatan kualitatif, dan hasilnya bersifat analisis-deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki lima ciri khas, antara lain: riset kualitatif berakar pada latar alami karena daya sumber data utamanya berasal secara langsung; riset kualitatif bersifat deskriptif, dengan data yang dikumpulkan dalam bentuk kata atau gambar; deskripsi penelitian kualitatif sering kali mencakup kutipan-kutipan dan disajikan dalam bentuk narasi situasi tertentu; peneliti kualitatif lebih fokus pada proses daripada hasil atau produk; dan analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung bersifat induktif (Rukin, 2019). Makna menjadi fokus utama dalam pendekatan kualitatif, dengan penelitian memahami cara orang-orang mengartikan atau memberi makna pada kehidupan mereka, dikenal sebagai perspektif pelibatan.

Metode pengumpulan data untuk penelitian identifikasi mengenai Identitas Arsitektur pada Perpustakaan Wilayah Soeman HS Pekanbaru, Riau ini mencakup observasi dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dengan data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan kondisi di lapangan serta hal-hal yang berkaitan dengan arsitektur identitas terutama pada fasad bangunan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek. Dengan metode ini, data-data dapat dikumpulkan dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Metode ini juga berguna sebagai peninggal jejak digital yang konkrit. Selain itu, dilakukan juga pencarian data menggunakan data dan informasi yang diakses melalui jurnal, website pemerintah, dan internet untuk mendukung proses penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perpustakaan Wilayah Soeman HS di Provinsi Riau merupakan hasil relokasi dari perpustakaan lama yang terletak di daerah Gobah, Kecamatan Sail. Relokasi dilakukan atas pertimbangan bahwa perpustakaan wilayah yang lama berada jauh dari akses masyarakat, baik letak geografis yang berada di pinggiran kota ataupun karena susah akses transportasi umum untuk menuju ke lokasi perpustakaan. Selain itu, Gedung Perpustakaan lama dirasa belum memadai untuk dijadikan gedung yang menimbulkan gairah atau menimbulkan rangsangan minat baca bagi pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat kota Pekanbaru. Oleh karena itu, pemindahan gedung perpustakaan dianggap perlu oleh Pemerintah Provinsi Riau, dan gedung baru perpustakaan ini dibangun di Jalan Sudirman, yang merupakan Pusat Pemerintahan Provinsi Riau.

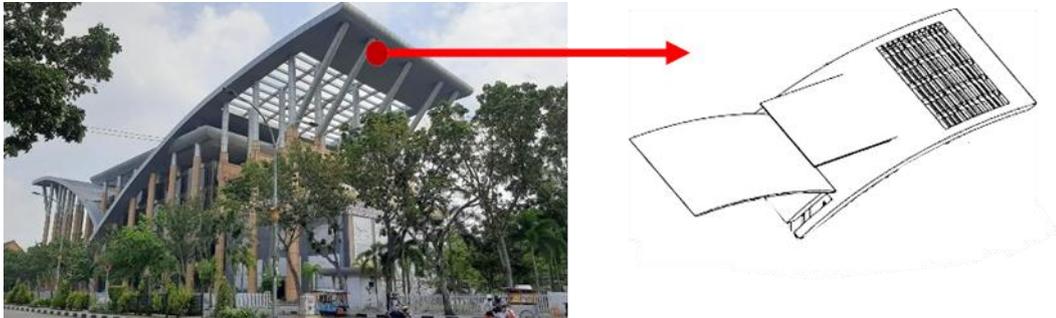
Pada lokasi baru tersebut, yang sebelumnya merupakan lokasi gedung DPRD Provinsi Riau yang lama, dibuatlah gedung perpustakaan dengan konsep awal berupa penggabungan dari bangunan lama tanpa melakukan perombakan pada bangunan tersebut, yang memiliki makna sebagai simbol demokrasi dan mempunyai nilai sejarah bagi masyarakat Provinsi Riau (gambar 3). Rencana pembangunan gedung perpustakaan ini disusun dengan cermat agar dapat memberikan fasilitas perpustakaan yang menarik dan mudah dijangkau oleh masyarakat dari segala arah.



Gambar 3. Foto Ex Gedung DPRD Provinsi Riau (Sumber : dipersip.riau.go.id)

3.2 Identitas Sebagai Bangunan Perpustakaan

Dari bentuk bangunan sudah dapat terlihat bahwa bangunan ini menggambarkan seperti buku yang sedang terbuka, lebih spesifik dapat dilihat dari bentuk atapnya. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan tempat sumber ilmu dan pengetahuan (gambar 4).



Gambar 4. Bentuk atap menggambarkan buku yang terbuka

Selain dari bentuk bangunan, tiang-tiang pada lorong bagian luar bangunan di lingkupi dengan cerita-cerita rakyat yang juga menggambarkan fungsi bangunan sebagai bangunan perpustakaan. Yaitu sebagai tempat penyimpanan berbagai buku untuk berbagai usia, dan sebagai sumber sejarah serta cerita rakyat (gambar 5).

Di beberapa bagian pada fasad bangunan terdapat relief-relief berupa gambar dan tulisan tentang pendidikan, filosofi bangunan, informasi-informasi mengenai Provinsi Riau dan Indonesia, relief berupa ajakan-ajakan, pariwisata, sejarah, dan lainnya. Hal ini menjadi penunjang bangunan yang berfungsi sebagai perpustakaan sebagai tempat pendidikan dan sumber informasi dan juga sebagai penarik minat baca bagi pengunjung, yang semula hanya memperhatikan dikarenakan unik kemudian membaca sehingga dapat menambah pengetahuan dan informasi (gambar 6).



Gambar 5. Tiang Lorong yang dilingkupi cerita rakyat



Relief Filosofi Bangunan



Relief Ajakan Belajar



Relief Pemberantasan Buta Huruf



Relief Gedung Lancang Kuning Awal Terciptanya Demokrasi di Pekanbaru



Relief Pendidikan Praktek Hingga Sarjana



Relief Seni Dan Budaya Riau

Gambar 6. Relief yang berada pada bangunan perpustakaan

3.3 Identitas Sebagai Bangunan Kantor

Bangunan Perpustakaan Soeman HS tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan tetapi juga berperan sebagai bangunan kantor. Bentuk formal dari sisi modern bangunan ini ditampilkan melalui pemanfaatan material kaca dalam sistem curtain wall pada sebagian besar permukaan bangunan dan adanya *Open Space* pada lantai dasar, menciptakan citra seolah-olah bangunan tersebut terangkat dari permukaan (mengambang), memenuhi kriteria sebagai Bangunan Arsitektur Modern (gambar 7).

Dengan penggunaan fasade kaca yang semi transparan, bangunan ini tidak hanya memberikan kesan modern tetapi juga mengundang minat masyarakat untuk melihat aktivitas di dalam gedung. Hal ini berdampak pada peningkatan minat membaca dan berfungsi sebagai sumber pencahayaan alami bagi bangunan, sesuai dengan dokumentasi pribadi.



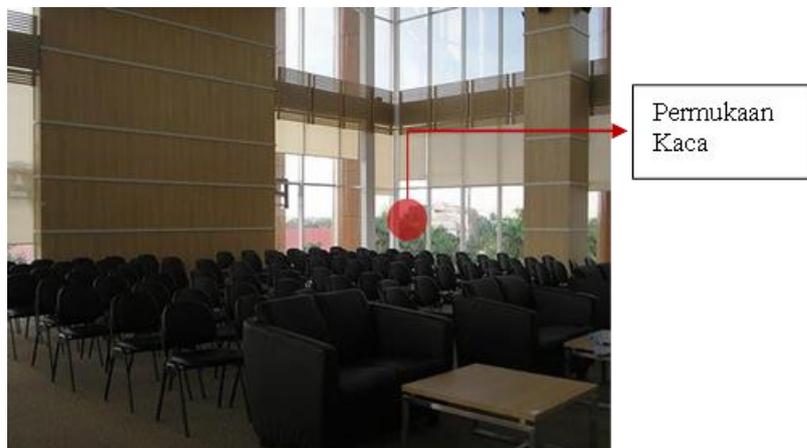
Gambar 7. Permukaan Bangunan Yang Didominasi Kaca Dan *Curtain Wall*

Sebagai bagian dari fungsi kantor, bangunan ini menciptakan ruang-ruang formal yang diperuntukkan sebagai fungsi perkantoran. Ruang kerja yang tertata rapi dengan permukaan kaca menciptakan kesan formal dan modern. Penggunaan kaca juga berperan sebagai sumber pencahayaan alami bagi pekerja (gambar 8).



Gambar 8. Foto Ruang Pertemuan Dengan Dinding Kaca

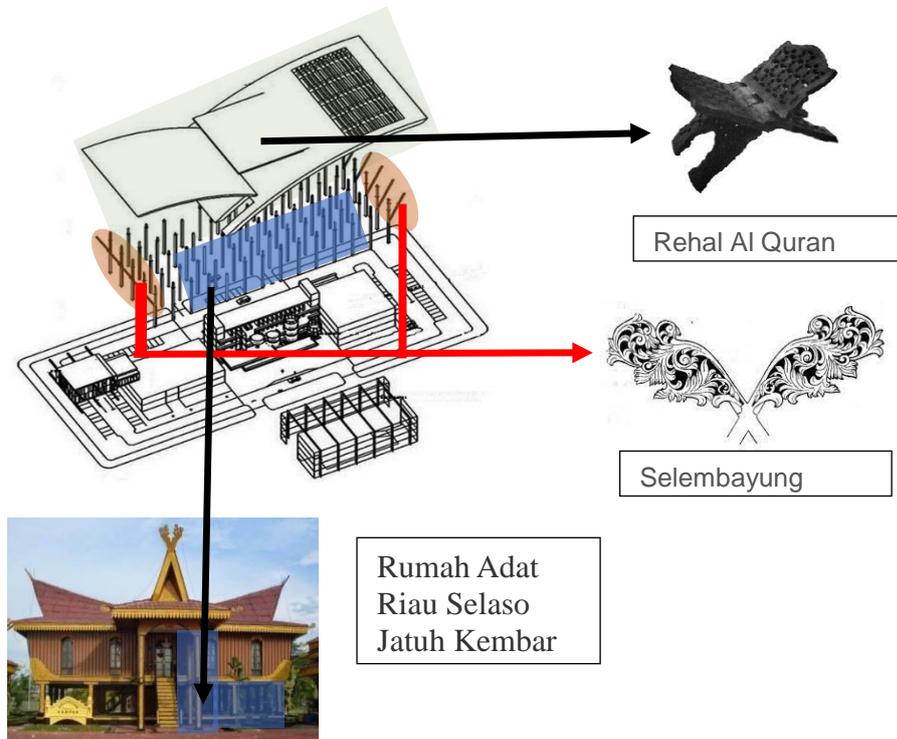
Selain sebagai ruang perkantoran, bangunan ini juga menyediakan ruang pertemuan yang dirancang dengan gaya modern formal dan dilengkapi dengan pencahayaan alami melalui permukaan kaca, sebagai bagian pendukung dari fungsi kantor (gambar 9).



Gambar 9. Foto Ruang Pertemuan Dengan Dinding Kaca

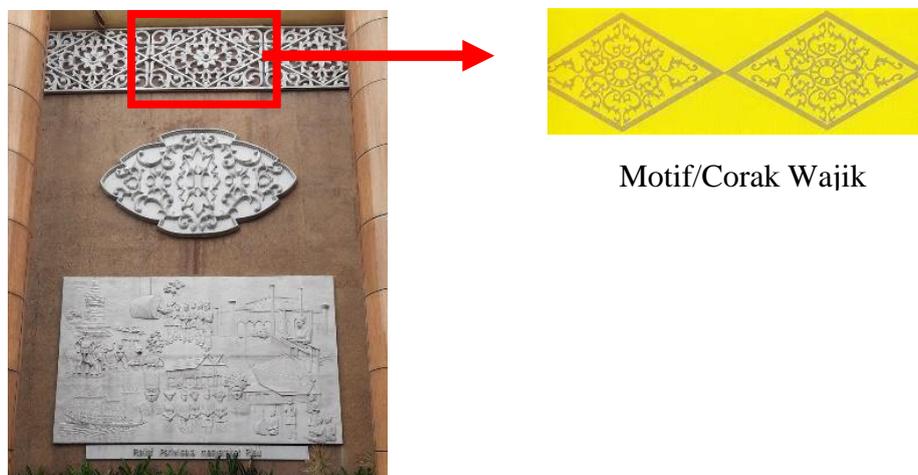
3.3. Identitas Sebagai Bangunan Yang Berbudaya Melayu

Pada komponen bangunan, diterapkan konsep adat Melayu. Konsep dasar atap gedung, selain berbentuk buku yang terbuka, juga berupa Rehal Al-Quran, sebagai tempat untuk menyatakan kebesaran Sang Pencipta Allah subhanahu wa ta'ala, melalui perintahnya yaitu Iqro = bacalah. Hal ini diambil karena masyarakat Melayu, yang dominan beragama Islam dan sangat agamis, berkehidupan berpedoman kepada agama (gambar 10).



Gambar 10. Analisis Bangunan

Dalam hal bentuk kolom/tiang yang bercabang pada ujung atas bangunan, dianggap sebagai simbol dari bentuk atribut atap, yaitu selembayung, yang merupakan ornamen/elemen utama dalam arsitektur Melayu (gambar 11). Selembayung memiliki bentuk seperti dua tangan menengadah yang melambangkan eratnya hubungan antara makhluk hidup dengan Sang Pencipta (Al – Khaliq). Kemudian, tiang-tiang utama yang secara struktural berfungsi sebagai penopang atap, mengadopsi konsep arsitektur dari rumah adat Melayu.



Gambar 11. Motif / Corak Melayu Pada Permukaan Atau Fasad Bangunan

Selain penyampaian budaya atau adat secara tersirat melalui bentuk bangunan dan penerapan struktur bangunan, pada bagian sekeliling fasad bangunan terdapat penerapan corak-corak atau motif khas Melayu sebagai ornament bangunan. Salah satu motifnya adalah motif wajik yang terdapat di bagian utara fasad bangunan yang melambangkan sifat Allah SWT yang maha pemurah.

4. PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Dari data yang telah dikumpulkan dan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa unsur arsitektur identitas dapat dimasukkan ke dalam bangunan fungsional, terutama pada bangunan dengan langgam arsitektur modern yang cenderung monoton. Identitas tersebut mencakup baik identitas fungsi bangunan maupun identitas tempat di mana bangunan tersebut berada. Bangunan fungsional, seperti perpustakaan, tidak hanya memenuhi fungsinya tetapi juga menjadi medium pengenalan prinsip atau budaya daerah kepada pengguna. Penerapan prinsip-prinsip ini pada desain bangunan dapat meningkatkan nilai estetika, menciptakan daya tarik yang sesuai dengan tujuan keberadaan perpustakaan.

Dalam perancangan bangunan fungsional, elemen kedaerahan dan filosofi daerah tempat lokasi bangunan tersebut berada dapat diterapkan. Ini tidak hanya dilakukan secara terang-terangan dengan menempatkan elemen-elemen tersebut pada bangunan, tetapi juga dapat diterapkan secara tersirat pada desain dan konsep bangunan. Sehingga, tipologi bangunan fungsional tidak hilang, namun identitas lain juga terdapat di dalam bangunan tersebut, yang dapat dirasakan oleh pengguna secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil penelitian Identifikasi Mengenai Identitas Arsitektur pada Perpustakaan Wilayah Soeman HS Pekanbaru, Riau, beberapa saran dapat diajukan:

Identitas dari bangunan yang dirancang, baik identitas fungsi, lokasi, maupun identitas kepercayaan masyarakat, diharapkan dapat disajikan dengan jelas oleh para perancang bangunan, dengan tetap memperhatikan standarisasi suatu bangunan.

Dalam menerapkan komponen-komponen budaya atau adat suatu daerah pada desain bangunan, perlu memperhatikan aturan dan makna dari komponen tersebut agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat setempat atau ahli budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. ANAS, R. P. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Terhadap Koleksi Buku Islam di Perpustakaan Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Batu Taba..
- [2]. Asy'ari, H. (2022). Penghidupan Kembali Perpustakaan Sebagai Sarana Penerapan Budaya Membaca Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Kabupaten Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 214-229.
- [3]. Sa'diyah, L., & Adli, M. F. (2019). Perpustakaan di Era Teknologi Informasi. *Al Maktabah*, 4(2), 142-149.
- [4]. Karen, Latimer. (2022). The design of library buildings: some recent trends. *Przeegląd Biblioteczny*, 89(Special):9-31
- [5]. Iwona, Osłowska. (2022). The architecture of contemporary polish libraries selected projects. *Przeegląd Biblioteczny*, 89(Special):32-87.
- [6]. Robyn, Marsack. (2022). 'Modified Bliss'. 181-C11.P69.
- [7]. Zengzhang, Yang. (2017). Discussion on the Strategy of Construction of the Library Culture. 302-306.
- [8]. Ilda, Koca., Danica, Stankovic. (2019). Theoretical and Methodological Foundations of Architecture – Architectural Organization of Modern Libraries. 3-9.
- [9]. Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.